

Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa

Irsyad^{1*}, Ismail Sukardi¹, Nurlaila¹

^{1*}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Corresponding Author Email: Irsyadul2907@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai agama Islam, peran yang dimainkan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam, dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin terhadap budaya beragama para santri. Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan kemudian di analisis menggunakan teknik analisis data *Miles dan Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian yang menemukan bahwa 1) dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin yaitu dilakukan dengan secara perlahan dan melalui beberapa tahapan yang terjadi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi. 2) Peran yang dimainkan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin yaitu dari pihak Internal ada pendiri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, pimpinan Pondok Pesantren, Kepala Madrasah Diniyah, Kepala Madrasah Aliyah, dan Kepala Madrasah Tsanawiyah, serta para tenaga pendidik dan dewan guru, kesemuanya memiliki peran masing-masing dengan tujuan yang sama mensyiarkan Ilmu Agama Islam. Sedangkan dari pihak eksternal yaitu pemerintah (kemenag kabupaten), dinas kesehatan Kabupaten, masyarakat di desa Langkan yang selalu mendukung adanya Pondok Pesantren, ada juga dari Erlangga (MTs) dan Bumi Aksara (MA) sebagai perusahaan penyedia buku pelajaran baik pelajaran agama maupun pelajaran umum. 3) Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin berdampak positif terhadap budaya beragama para santri yaitu memberikan implikasi atau dampak yang sangat positif kepada siswa perubahan yang dirasakan oleh guru seperti perubahan pada tingkah laku mereka menjadi lebih hormat dan santun kepada guru, senyum menyapa dan menjabat tangan ketika bertemu guru.

Kata Kunci: Budaya beragama, Internalisasi, Nilai-nilai agama Islam.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted,	April 25, 2022
Revised,	June 02, 2022
Accepted,	June 14, 2022

How to Cite:

Irsyad, I., Sukardi, I., & Nurlaila, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 9-16.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.11738>

PENDAHULUAN

Nilai dan kepercayaan yang menjadi asas dan visi sebuah lembaga mempengaruhi *culture* atau budaya disebuah lembaga pendidikan. Sebuah budaya yang ada di lembaga dipengaruhi oleh semua warga yang ada di dalamnya. Ada tanggung jawab besar pengelola lembaga dalam menjalankan aktivitas visi dan misi yang merupakan haluan sebuah lembaga. Untuk itu diperlukan kebijakan dari pengelola lembaga pendidikan atau sekelompok orang yang berwenang dalam mengambil kebijakan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kebijakan yang mengacu kepada visi dan misi merupakan pengaruh yang penting dalam membentuk budaya disebuah lembaga pendidikan (Sagala, 2010).

Budaya disebuah lembaga pendidikan merupakan elemen penting yang dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan yang menjadi asas dan visi sebuah lembaga. Sebuah budaya yang ada di lembaga dipengaruhi oleh semua warga yang ada di dalamnya. Pengelola lembaga tentunya yang mempunyai tanggungjawab besar dalam menjalankan aktivitas visi dan misi yang merupakan haluan sebuah lembaga. Maka diperlukan beberapa kebijakan dari pengelola lembaga pendidikan atau sekelompok orang yang berwenang dalam mengambil kebijakan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kebijakan yang mengacu kepada visi dan misi merupakan pengaruh yang penting dalam membentuk budaya disebuah lembaga pendidikan (Setyaningsih & Subiyantoro, 2017).

Pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi Islami yang intelek profesional atau professional yang sholeh. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu untuk mengadakan rekonfigurasi tujuan institusionalnya dengan memperhatikan berbagai tuntutan masyarakat dan zaman yang terus berubah. Jika tidak, maka pendidikan Islam tidak pernah bertahan hidup dalam budaya dan umatnya sendiri seiring dengan pergeseran nilai yang semakin deras (Mulyadi, 2018). Maka internalisasi nilai-nilai Islam di lembaga-lembaga pendidikan sangat penting untuk dilakukan, agar terdapat keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan penanaman keimanan dan ketakwaan (IMTAQ). Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan (Bermi, 2016).

Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak. Karena pada masa ini anak menerima pengalaman keagamaan dari ucapan yang ia dengar, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya maupun perlakuan yang dirasakannya. Untuk membentuk kepribadian yang berbudi luhur, tentunya harus bertumpu pada Al- Qur'an dan As-sunnah. Nilai dan perilaku umat Islam telah digariskan melalui syari'at. Dengan demikian setiap perbuatan dan tingkah laku seorang muslim senantiasa berlandaskan pada ajaran agama (Islam) yang tidak bertolak dari aqidah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW (Al-Asyqar, 2002).

Internalisasi nilai-nilai Agama Islam adalah suatu proses memasukan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk memperkaya pikiran siswa dengan pengetahuan agama saja, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan meningkatkan semangat, menghormati nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan siswa untuk hidup sederhana dan hati yang bersih (Lubis, 2018). Nilai-nilai keIslaman merupakan bagian

dari materi yang terwujud dalam kenyataan pengalaman baik secara rohaniyah ataupun jasmaniah. Nilai-nilai tersebut menjadi medium bagi manusia yang mampu mengamalkannya agar mencapai tingkatan manusia paripurna (*al-insan al-kamil*).

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Budaya beragama atau *religious culture* di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai *religious* (keberagamaan) (Sahlan, 2002). Usaha penanaman nilai-nilai beragama dalam rangka mewujudkan budaya beragama di lembaga pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Usaha penanaman nilai-nilai beragama adalah suatu proses, cara, atau nilai luhur yang diadopsi kedalam diri manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan kepribadian sehingga seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan maupun perbuatan yang diambilnya (Alam, 2016).

Secara internal, budaya beragama di lembaga pendidikan dihadapkan pada masalah internal siswa yang secara psikologis sudah mencapai usia dewasa. Begitu pula pada aspek pembelajaran lainnya, seperti kurikulum, sistem evaluasi dan kompetensi guru. Secara eksternal, budaya religius di lembaga pendidikan dihadapkan pada masalah tren perkembangan zaman yang sangat susah dikendalikan seperti, etika pergaulan, perkembangan teknologi informasi dan masalah sosial lainnya (Sunarso, 2020). Menerapkan budaya beragama di lingkungan pendidikan sama halnya dengan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik dengan metode pembiasaan-pembiasaan yang baik. Peserta didik yang dibiasakan untuk melakukan kebaikan, akan terbiasa melakukan kebaikan ketika berada dalam komunitas sosial.

Menghilangkan semua masalah tersebut sangat jelas suatu hal yang tidak instan, namun dapat dilakukan apabila seluruh pihak terkait secara bersama-sama berusaha menghapuskan dampak negatif yang ditimbulkan dunia luar dengan merumuskan visi dan misi yang religius, pelaksanaan pembelajaran yang integratif dan penciptaan suasana yang religius. Agama atau religius dalam hal ini mengandung arti melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik (Akhlauqul Karimah). Perintah Allah ditunjukkan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (Akhlakul Madzmumah). Orang yang beragama tentunya akan berbuat baik dan berbudi luhur. Penanaman nilai *religius* dimulai dengan pendekatan diri kepada Allah, manusia dan lingkungan.

Pendekatan diri kepada Allah SWT yaitu berupa ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Beribadah kepada Tuhan mempunyai efek positif bagi perkembangan mental dan kepribadian seseorang. Dengan ibadah, hati menjadi tenang, perilaku terkendali, dan orientasi hidup tertata dengan baik. Dekat dengan Tuhan menyebabkan hidup menjadi visioner, melihat jauh kedepan. Pelakunya tidak hanya memandang kesenangan sesaat (duniawi) dan melupakan hidup di akhirat nanti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan (*field research*) adalah sebuah penelitian yang sumber data dan proses

penelitiannya menggunakan kanchah atau lokasi tertentu. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konseptual atau suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut. Sehingga penelitian ini tujuannya untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh kegiatan. Adapun dimana dengan jenis ini peneliti akan berusaha untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan budaya beragama siswa di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin. Kemudian pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Alasan memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin memiliki keunikan dalam pembentukan budaya beragama diantaranya sholat taubat dan sholat dhuha berjamaah, dan lain sebagainya serta Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin mewajibkan setiap orang yang terlibat dalam Pondok Pesantren tersebut melakukan sholat berjamaah tanpa terkecuali. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh informasi secara langsung mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan budaya beragama siswa di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin dari siswa, guru, kepala madrasah, dan orang tua/wali siswa kelas 8 di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, peran yang dimainkan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, dan dampak proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin terhadap budaya beragama para santri. Observasi yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi tak berstruktur. Selain itu, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur, dimana peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan dengan pedoman yang berlaku. Adapun kegunaan wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan budaya beragama siswa di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin. Wawancara dilakukan kepada siswa, kepala sekolah, dan orangtua siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisa data interaktif model *Miles and Huberman*. Menurut Miles & Huberman (1994) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data ada tiga tahap analisis penelitian kualitatif menurut *Miles and Humberman* yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi dan wawancara. Kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna. Data hasil penelitian yang perlu direduksi di antaranya data hasil wawancara kepada siswa dan wakil kepala Pesantren. Selain itu, data yang diperoleh dari hasil observasi secara langsung saat peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin.

Dengan demikian data-data yang direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengolahan data.

Penyajian data diawali dengan menyusun informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis dan terorganisasi agar lebih mudah dipahami maknanya dengan pola uraian deskriptif. Pada penelitian ini data yang telah terorganisir disajikan dalam bentuk deskripsi informasi yang sistematis dalam bentuk narasi dan tabel. Data yang disajikan pada penelitian ini merupakan data-data yang berhubungan dengan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, peran yang dimainkan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, dan apakah proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin berdampak positif terhadap budaya beragama para santri.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, menyusun simpulan sementara. Dikatakan sementara karena selama penelitian masih berlangsung, akan diperoleh data tambahan, maka dilakukan verifikasi data, yaitu dengan cara mempelajari data-data yang ada dan melakukan diskusi dengan teman sejawat dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih tepat dan objektif. *Kedua*, menarik kesimpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Internalisasi nilai-nilai agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah merupakan ruhnya lembaga pendidikan. Oleh sebab itu sebaiknya setiap lembaga pendidikan mengembangkan dan memberikan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai agama Islam seperti akhlak, keimanan, dan kegiatan ibadah (syariah) (Sanusi & Surawan, 2021). Maka setiap kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang dilakukan, seyogyanya selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai agama Islam sehingga mampu membina dan mendidik peserta didik yang memiliki sifat yang baik dan benar secara perilaku maupun ucapan yang dapat diinternalisasikan dengan pengalaman, pengetahuan, wawasan dan ilmu yang dimiliki dengan nilai-nilai yang dipercayai dan dipedomani dalam rangka menyelesaikan problema atau masalah yang dihadapi serta dapat diaplikasikan nilai-nilai agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam, dalam penyelenggaraan pendidikan apapun bentuknya harus berlangsung tidak saja proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) akan tetapi harus pula terdapat proses penanaman nilai-nilai (*transfer of values*). Ini berarti dalam proses belajar mengajar harus senantiasa disertai dengan upaya-upaya internalisasi nilai-nilai yang positif, terutama nilai-nilai religius. Dengan demikian output yang dihasilkan dari sebuah proses pendidikan dalam sosok manusia seutuhnya yaitu manusia yang di satu sisi memiliki intelektualitas tinggi dan terampil, di sisi lain juga memiliki moralitas yang terpuji beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Zulkarnain, 2008).

Proses internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakatbakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organisme tiap individu yang dilahirkan. Akan tetapi, yang mempunyai peranan terpenting dalam hal membangun manusia kemasyarakatan itu adalah situasi-situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkat dalam proses sosialisasi dan enkulturasinya (Thoha, 2006). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin dengan observasi, wawancara dan dokumentasi

mnunjukkan bahwa tujuan dari kegiatan keagamaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam oleh pihak sekolah yakni untuk mencetak generasi remaja Islam dan melakukan pembinaan keagamaan agar siswa menjadi orang yang bertaqwa dan menjalankan nilai-nilai agama.

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui keagamaan di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin dilakukan dengan 3 tahapan yang terjadi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi. Para ahli pendidikan telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek, bertanggungjawab melalui jalur pendidikan. Sebuah upaya mewariskan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwanya sehingga melekat dalam dirinya disebut menginternalisasikan nilai (Ihsan, 2011).

Internalisasi nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin dalam tahap transformasi nilai yaitu dengan pemberian pengetahuan dilakukan melalui kegiatan keagamaan. Tahapan ini agar dapat menunjang pola pikir siswa dalam menghayati nilai-nilai agama Islam untuk menumbuhkan karakter Islami. Pada tahapan ini nilai yang diinternalisasikan yakni nilai *i'tiqadiyyah*, nilai *khuluqiyyah*, nilai *amaliyyah*. Nilai-nilai inilah yang jika diinternalisasikan dengan baik akan membentuk kepribadian muslim. Nilai Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai. Nilai religius ini bersumber dari agama dan bagaimana individu menghayati dan menginternalisasi ajaran agama tersebut dalam kehidupan.

Kemudian dalam tahap transaksi nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin yaitu dengan memberikan contoh atau teladan terlebih dahulu. Kemudian tumbuh simpati dari apa yang sudah diperbuat barulah lakukan dan ucapkan dalam internalisasi nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin. Setelah itu tahap transinternalisasi nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin yaitu sekolah dan guru menggunakan cara pembiasaan. Pembiasaan yang diterapkan adalah praktik keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terbiasa melakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran yang dimainkan Oleh Pemangku Kepentingan Internal dan Eksternal dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Dengan keterbatasan waktu pembelajaran agama di sekolah dan minimnya kontribusi peserta didik dalam kegiatan yang diadakan masyarakat seperti pengajian, halaqoh, pesantren, madrasah diniyah sudah menurun, bahkan di kawasan perkotaan dan perumahan ditemukan anak-anak yang kurang mengenal ajaran agama. Hal ini yang seharusnya menjadi kegelisahan bagi para praktisi pendidikan. Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan memiliki kontribusi positif dalam menghadirkan nilai-nilai keagamaan pada setiap jiwa peserta didik, sehingga pengalaman keagamaan di sekolah akan membentuk mental dan sikap religius pada setiap peserta didik, yang dalam teori pendidikan dikenal dengan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik (Sanusi & Surawan, 2021). Pembentukan budaya beragama siswa tidak dapat dilakukan serta merta, namun harus melalui upaya internalisasi. Dalam upaya ini, terutama di lingkungan sekolah, perlu adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Sekolah, guru, dan siswa harus bekerjasama dengan baik.

Adapun peran yang dimainkan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin yaitu dari pihak Internal ada pendiri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, pimpinan Pondok Pesantren, Kepala Madrasah Diniyah, Kepala Madrasah Aliyah, dan Kepala Madrasah Tsanawiyah. Serta para Tenaga Pendidik dan dewan guru, kesemuanya memiliki peran masing-masing dengan

tujuan yang sama mensyiarkan Ilmu Agama Islam. Sedangkan dari pihak eksternal yaitu pemerintah (kemenag kabupaten), dinas kesehatan Kabupaten, masyarakat di desa Langkan yang selalu mendukung adanya Pondok Pesantren, ada juga dari Erlangga (MTs) dan Bumi Aksara (MA) sebagai perusahaan penyedia buku pelajaran baik pelajaran agama maupun pelajaran umum.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Budaya Beragama Para Santri

Upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui program-program seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan, nasihat sehari-hari, dan penerapan kurikulum diharapkan sedikit banyak memberikan sentuhan positif terhadap peserta didik, baik dari karakter, kepribadian, perilaku, lebih-lebih pada perkembangan kecerdasan spiritualnya. Memang dari awal kondisi kecerdasan spiritual anak beraneka ragam, namun secara umum kondisinya menengah kebawah. Usaha sekolah dalam memupuk kecerdasan spiritual peserta didik melalui penanaman nilai-nilai boleh dianggap hasil, meskipun hanya beberapa sudut dari aspek kecerdasan spiritual peserta didik yang tersentuh dan berkembang. Tidak semerta-merta berkembang pesat, namun secara perlahan-lahan perkembangan mulai nampak dari peserta didik (Zahrudin dkk, 2021).

Kegiatan keagamaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin diharapkan juga dapat memberikan pengaruh terhadap budaya beragama para santri. Dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin perubahan yang di rasakan oleh guru seperti perubahan pada tingkah laku mereka menjadi lebih hormat dan santun kepada guru, senyum menyapa dan menjabat tangan ketika bertemu guru.

Selain memberikan pengaruh pada budaya beragama para santri, dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam ini juga sedikit banyak dapat membekali atau memberi perlindungan kepada diri siswa, dan juga pencegahan dari segala akhlak yang kurang terpuji seperti kenakalan remaja yang ada pada zaman ini. Sehingga implikasi dari penghayatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang agama, tetapi juga meningkatkan kesadaran beribadah serta meningkatkan -erubahan sikap dan perilaku siswa yang berkarakter Islami.

Diadakannya upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui berbagai macam cara, seperti pembiasaan sikap, kegiatan keagamaan, penerapan kurikulum K13, pembelajaran di kelas, dan pemberian tausiyah atau nasihat pada peserta didik. Sehingga perlahan memberikan dampak terhadap perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik, seperti kebiasaan kurang baik seperti membolos semakin berkurang, munculnya sikap toleran, kedisiplinan yang meningkat, nampak sikap jujur, kreativitas yang berkembang, dan pada intinya peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik lagi pada sikap dan kecerdasan spiritualnya.

KESIMPULAN

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin yaitu dilakukan dengan secara perlahan dan melalui beberapa tahapan yang terjadi yaitu tahap tranformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.

Peran yang dimainkan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin yaitu dari pihak Internal ada pendiri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, pimpinan Pondok Pesantren, Kepala Madrasah Diniyah, Kepala Madrasah Aliyah, dan Kepala Madrasah Tsanawiyah. Serta para Tenaga Pendidik dan dewan guru, kesemuanya memiliki peran masing-masing dengan tujuan yang sama mensyiarkan Ilmu Agama Islam. Sedangkan dari pihak eksternal yaitu pemerintah

(kemenag kabupaten), dinas kesehatan Kabupaten, masyarakat di desa Langkan yang selalu mendukung adanya Pondok Pesantren, ada juga dari Erlangga (MTs) dan Bumi Aksara (MA) sebagai perusahaan penyedia buku pelajaran baik pelajaran agama maupun pelajaran umum.

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin terhadap budaya beragama para santri memiliki dampak positif yaitu memiliki implikasi 90% positif dengan indikator meningkatkan ketakwaan dengan melaksanakan ibadah tepat waktu dengan berjama'ah, membangkitkan motivasi dengan melaksanakannya di rumah dengan membaca al-qur'an, mengimplementasikan amalan-amalan dan nasehat dari guru atau pun ustaza/ustaz dari luar dan mengimplementasikan sholat berjamaah di rumah karena pembiasaan di sekolah, peningkatan kedisiplinan yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah dan datang tepat waktu kesekolah dalam melaksanakan sholat secara berjamaah, Bertanggung jawab dengan melaksanakan kegiatan keagamaan yang sudah di programkan oleh sekolah, mengerjakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya, Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati guru dan kepala sekolah dan semua warga sekolah dengan memberi salam dan menyapa ketika bertemu dengan guru, kepala sekolah dan warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, L. (2016). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101-119.
- Al-Asyqar, S. U. (2002). Pilar-pilar kepribadian Islam. Yogyakarta: Pustaka Nabawi.
- Bermi, W. (2016). Internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membentuk sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi. *AL-LUBAB: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 2(1), 1-18.
- Ihsan, F. (2011). *Dasar-dasar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis, S. H. (2018). Islamic Religious Education (PAI) learning management in the formation of student characters at State Senior High School I of Panyabungan. *International Journal on Language, Research and Education Studies*, 2(3), 369-380.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An expanded sourcebook qualitative data analysis (Second edition)*. London: Sage Publications.
- Mulyadi, E. (2018). Strategi pengembangan budaya religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1-14.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, A. (2002). Mewujudkan budaya religius di sekolah. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sanusi, A., Hamdanah, H., & Surawan, S. (2021). Internalisasi pendidikan agama bagi remaja melalui majlis ta'lim. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2), 117-126.
- Setyaningsih, R., & Subiyantoro, S. (2017). Kebijakan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan kultur religius Mahasiswa. *Edukasia*, 12, 57-86.
- Sugiyono (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155-169.
- Toha, C. (2006). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi budaya religius dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 98-109.
- Zulkarnain. (2008). *Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam manajemen berorientasi link and match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.